

Analisis Kesalahan Sintaksis pada Teks Berita Daring berjudul Mencari Etika Elite Politik di saat Covid-19

*** Ade Dufadhol Ariyadi¹, Asep Purwo Yudi Utomo¹**

Universitas Negeri Semarang

Sekaran, Kec. Gn. Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah 50229

*Corresponding author. Email: dufadhol20@students.unnes.ac.id

Abstract

This research is motivated by the frequent finding of various errors in Indonesian in online news writing. The most obvious mistakes are at the syntactic level. Therefore, this study aims to describe and explain the form of language errors in the syntax field contained in the Kompasiana online news portal in the text entitled "Mencari Etika Elite Politik di saat Covid-19". This research applies qualitative methods with a descriptive approach. To obtain data, the observation technique was chosen as the data collection method. This is done through observing the use of language and note-taking techniques to record the structures being analyzed. Furthermore, the data were analyzed using distributional methods. The results of the research regarding the analysis of language errors in the syntactic field contained in the article include non-standard structured sentence errors, coherence, loanwords used in sentences, unity and logic of sentences, sentence effectiveness. This finding further strengthens the paradigm that online news text writing often ignores Indonesian syntactic principles.

Key words: *Online news texts, language error analysis, syntax*

A. Pendahuluan

Membaca berita adalah suatu cara yang jamak dilakukan oleh sebagian besar masyarakat untuk mendapatkan validitas dari realita yang ditemukan, baik berupa kejadian maupun peristiwa. Oleh karena itu, Sihombing (2017) mengatakan proses seleksi dan reproduksi berita surat kabar sebenarnya merupakan laporan peristiwa yang artifisial atau buatan, tetapi tidak dapat diklaim sebagai objektif oleh surat kabar untuk mencapai tujuan-tujuan ideologis dan bisnis dari surat kabar tersebut. Teks berita umumnya ditulis dengan sistematis, jelas, logis, dan komunikatif sesuai konsep dan konteks yang ada agar pesan yang tersampaikan diterima dengan baik oleh pembaca. Selain itu, Oktaria (2017) menyatakan bahwa informasi yang ada dalam berita diharapkan dapat memberikan manfaat untuk individu-individu bahkan bisa sampai ke masyarakat luas.

Belakangan ini, berita daring mulai mengambil alih posisi sebagai medium pemberitaan arus utama. Oleh sebab itu, media massa berbasis cetak sudah mulai ditinggalkan pembacanya. Ada banyak perbedaan dari pemberita pada media massa cetak dan daring. Misalkan pada segi medium penyajian, yaitu penulisan berita daring memanfaatkan jejaring maya, sedangkan media massa cetak masih berbasis kertas. Kemudian, berita daring dapat diakses secara cepat sementara itu media konvensional terlebih dahulu melalui proses pencetakan. Jika berita daring sering memperbarui beritanya secara langsung, berbeda lagi dengan koran yaitu menunggu penerbitan yang akan datang selanjutnya. Berita daring juga menyajikan fitur-fitur menarik dalam portal

berita, seperti pilihan berita yang sangat beragam bentuknya yang tidak sama luasnya dengan berita media cetak (Satria dan Adek 2019).

Yosi (2014) berpendapat koran atau media cetak merupakan media yang tidak hanya menyajikan pemberitaan dan narasi semata, akan tetapi dapat juga membawa pesan dan ideologi tertentu. Sari Rika Dewi, Fadhilah & Nucifera (2019) menambahkan bahasan berita cetak dan daring bukan hal mengenai kejadian politik, sosial, ekonomi saja namun tentang semangat kebangsaan juga. Sutrisna (2017) menerangkan juga berita daring terdiri dari hal untuk memberikan fakta informatif seperti kejahatan, korupsi, bencana alam, pembunuhan dan sebagainya. Prihantoro & Fitriani (2015) menyatakan pemanfaatan berita seperti pengutaraan suatu gagasan atau amanat.

Namun, maraknya pemberitaan melalui medium daring masih menyimpan berbagai masalah. Salah satunya adalah maraknya ditemui kesalahan penulisan pada mayoritas berita daring. Selain itu, masih banyak dijumpai surat kabar yang melakukan kecacatan penulisan dari segi sintaksis. Sintaksis menurut Wijana (2011) merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mengkaji penggabungan atau pengaturan satuan-satuan bahasa yang berupa kata untuk membentuk satuan yang lebih besar seperti frasa, klausa, ataupun kalimat. Sedangkan menurut Noortyani (2017: 11), sintaksis adalah cabang bahasa yang menyelidiki satuan-satuan kata dan satuan-satuan yang lebih besar dari kata, serta penyusunannya sehingga menjadi satuan ujaran. Lebih dari itu, sintaksis pun juga mempelajari tata hubungan kata dengan kata lain untuk membentuk struktur yang lebih luas, yaitu frasa, klausa, dan kalimat.

Kaitannya mengenai kekeliruan berbahasa di bidang sintaksis, Andyani (2016) menyebutkan berbicara tentang bahasa tidak bisa terlepas dari aspek membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Nisa (2018) dan Ismail & Siti (2013) sepakat mengatakan bahwa kesalahan berbahasa adalah ketidakbenaran pemakaian suatu bahasa secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia. Menurut Utomo, dkk. (2019) kesalahan berbahasa merupakan suatu bentuk pelanggaran terhadap kode berbahasa. Demikian pula kesalahan berbahasa merupakan penggunaan bahasa dimana pemakaian bahasa itu tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baik lisan atau tulis (Laili, Fajriyani, & Ridho 2020).

Analisis kesalahan berbahasa adalah pendekatan linguistik terapan yang digunakan untuk mengidentifikasi bidang-bidang yang sulit bagi pelajar bahasa kedua (Usha & Kader, 2016). Kesalahan berbahasa tidak berlaku pada berita saja. Menurut Winata (2019), cukup banyak berita mendapati kesalahan hal ejaan dikarenakan berita alat perantara penghubung masyarakat. Pendapat berbeda pun dikemukakan oleh Ariyanti (2019) bahwa analisis kesalahan berbahasa merupakan cara peneliti mendapatkan kesalahan berbahasa melalui pengumpulan data keseluruhan dengan penggunaan teori-teori terdahulu yang telah ada sebelumnya. Sehubungan dengan pernyataan itu Maulidiah (2017) mempunyai penjelasan bahwa analisis kesalahan berbahasa seharusnya tidak meninggalkan analisis wacana keseluruhan agar tidak bertindihan maknanya.

Mundziroh (2013) mengatakan bahwa penulis yang baik adalah penulis yang mampu menggunakan teknik menulis secara berbeda tergantung dari siapa sasaran tulisannya dan untuk tujuan apa tulisan itu dibuat. Berita memiliki teknik menulis dan sasaran tersendiri dibandingkan jenis teks lainnya. Jurnalis atau penulis berita diharuskan untuk menguasai berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri sehingga berita yang dihasilkan dapat runtut dan padu, kohesif, dan koheren (Mahargyani 2012). Kesalahan berbahasa pada berita dapat dilihat dari kajian sintaksis. Markhamah & Sabardila (2010) menjelaskan kesalahan berbahasa biasanya terdapat dalam koran.

Analisis kesalahan berbahasa sudah banyak dilakukan oleh dengan peneliti sebelumnya. Seperti Yudha (2014) meneliti tentang kesalahan berbahasa dalam teks karangan siswa SMA, Khairun Nisa (2018) yang melakukan kajian dengan objek media cetak, sedangkan Faisah (2018) meneliti teks surat. Ariani (2019) mengkaji tentang ejaan yang salah, Santoso dan Sabardila, Atiqa (2018) meneliti bahasa berpidato, Salam Sucipto & Sumardi (2016) membuat artikel penggunaan tanda baca yang benar. Kurniasari, Nia Andrianti & Isnaini (2018) juga melakukan hal yang sejalan yaitu ejaan yang salah di media koran. Bastanul Fauzi & Syaiful Rohman Rizal (2019) juga meneliti kesalahan pada penulisan skripsi. Ni Komang Ayu Sartika Dewi, I Wayan Rasna & I Nyoman Seloka Sudiara (2014) pun meneliti tentang teks esai. Khairun Nisa (2017) melakukan penelitian yang sejalan dengan Reza Qhadafi (2018) tentang kesalahan di teks negoisasi. Candra Alfiyani, Muhammad Rizki Hidayanto & Nindya Kyky Ayu Saputri (2020) juga melakukan penelitian serupa tentang kesalahan berbahasa di surat kabar, dan sejalan dengan Asep Purwo Yudi Utomo, dkk. (2019) yang meneliti kesalahan bahasa di artikel mahasiswa. Perbedaan dari penelitian sebelumnya yakni penelitian ini mengkaji kesalahan teks berita daring yang berfokus pada segi kajian sintaksis.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk kesalahan berbahasa pada bidang sintaksis tepatnya struktur, fungsi, dan peran yang terdapat di dalam portal berita daring Kompasiana dengan judul "Mencari Etika Elite Politik di saat Covid-19". Hasil yang dicapai pada penelitian ini adalah menemukan dan menjelaskan kesalahan sintaksis dalam portal berita. Hal ini penting mengingat teks berita banyak dibaca saat ini oleh masyarakat dibandingkan media cetak.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengembangan konsep data yang diperoleh dibuat secara faktual, sistematis, dan akurat berhubungan langsung dengan fakta-fakta yang ada pada kenyataan yang diteliti. Hasanudin (2017) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang hasilnya hasil penelitiannya tidak melalui prosedur statistik atau hitungan yang artinya penelitian ini berupa penjelasan kata-kata atau kalimat. Parwati (2011) berpendapat tentang penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memberikan penjelasan atau gambaran terhadap suatu objek yang diteliti. Dikarenakan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka hanya menjelaskan data-data kualitatif dengan prosedur deskriptif.

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah teks berita pada portal berita daring Kompasiana dengan judul "Mencari Etika Elite Politik di saat Covid-19". Data dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif, yaitu data yang terkumpul berupa kata dan kalimat. Teknik simak dan catat digunakan dalam penelitian ini. Teknik ini digunakan untuk menyimak penggunaan bahasa tulis. Teknik catat merupakan teknik yang menyajikan data dengan cara mencatat data-data yang ditemukan atau diperoleh. Setelah itu data tersebut dianalisis dengan metode agih. Metode agih adalah metode penelitian analisis data yang penentunya bagian dari bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 2016). Sesudah semua data dikumpulkan, tahap berikutnya yaitu menganalisis dengan kajian kesalahan berbahasa sintaksis. Diharapkan mampu diperoleh melalui struktur frasa, klausa, pemakaian kalimat tidak logis dan kesatuan, pemakaian kalimat efektif, koherensi, makna yang juga harus disesuaikan.

C. Hasil dan Pembahasan

Verhaar (dalam Marhamah 2013) menjelaskan bahwa sintaksis adalah cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase, berbeda dengan morfologi yang membicarakan seluk beluk kata dan morfem. Wardani dan Sabardila (2016) mengatakan kesalahan sintaksis adalah kesalahan atau penyimpangan struktur frasa, klausa, atau kalimat, serta ketidaktepatan pemakaian partikel. Analisis kesalahan dalam bidang tata kalimat menyangkut urutan kata, kepaduan, susunan frase, kepaduan kalimat, dan logika kalimat (Wardani dan Sabardila 2016). Sebab-sebab terjadinya kesalahan sintaksis terbagi menjadi 9 kesalahan di antaranya: (1) kalimat berstruktur tidak baku, (2) kalimat ambigu, (3) kalimat yang tidak jelas, (4) diksi yang tidak tepat dalam membentuk kalimat, (5) kontaminasi kalimat, (6) koherensi, (7) penggunaan kata mubazir, (8) kata serapan yang tidak tepat dalam membentuk kalimat, dan (9) logika kalimat (Wardani dan Sabardila 2016).

Berdasarkan temuan-temuan didapatkan bentuk kesalahan berbahasa pada bidang sintaksis, yaitu:

1. Kalimat berstruktur tidak baku

“Situasi yang dialami dunia saat ini dengan adanya wabah Covid-19...” (dalam paragraf 5)
Kalimat di atas adalah kalimat berstruktur tidak baku, karena frasa *Covid-19* tidak bercetak miring.

2. Koherensi

“Tentu saja atas dasar berpijak pada keadaan sosial, ekonomi dan kesehatan di tengah-tengah covid19 ini...” (dalam paragraf 12)
Kalimat di atas tidak koheren karena hubungan *atas dasar* dengan *berpijak* tidak padu dan kurang efektif.

3. Kata serapan yang digunakan dalam kalimat

“Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (COVID-19).” (dalam paragraf 10)
Kalimat di atas teridentifikasi kata serapan yang digunakan dalam kalimat kurang tepat, kata Corona Virus Disease 2019 adalah kata serapan yang tidak tepat. Seharusnya bercetak miring *Corona Virus Disease 2019* karena kata serapan itu belum dimiliki oleh Indonesia serta tidak terdapat di KBBI.

4. Kesatuan dan kelogisan kalimat

“Hal di atas tak terlepas *dari* mengenai tetap dilaksanakan pemilihan pilkada serentak ditengah wabah covid19 ini.” (dalam paragraf 3)
Kalimat di atas terdapat kesalahan dalam sintaksis bagian kesatuan dan kelogisan kalimat. Kalimat di atas rancu serta terdapat konjungsi *dari* yang membuat kata menjadi sulit dipahami. Salah satu ciri khas bahasa berita adalah lugas dan jelas.

5. Keefektifan kalimat

a. “Beberapa hari terakhir ini Penulis kerap kali menjumpai kritikan mengenai isu tetap terselenggaranya pelaksanaan pilkada serentak.” (dalam paragraf 1)
Kalimat di atas kurang efektif. Terdapat kata-kata mubazir yang sebaiknya dihilangkan agar kalimat lebih mudah dipahami.

b. “Baik kritikan yang disuarakan oleh pengamat politik, penstudi hukum, mahasiswa, aktivis *atau* bahkan ibu rumah tangga yang sedang belajar tabah untuk menjadi guru pengajar bagi anak-anaknya disaat wabah covid19.” (dalam paragraf 1)

Kata *atau* dalam kalimat tersebut merupakan kata mubazir. Kata *atau* jika dihilangkan tidak akan mengubah arti atau makna kata sehingga lebih baik dihilangkan agar kalimat menjadi efektif.

c. “Penulis menemukan ada *banyak* narasi-narasi kontroversial di dalamnya, beyoi-ramai menyatakan opini yang berbau kritik negatif, meskipun ada juga yang positif.” (dalam paragraf 2)
Penggunaan kata *narasi* dari kalimat di atas menjadikan susunan kata yang diletakkan bertele-tele atau tidak hemat, lebih tepatnya menggunakan kata mubazir yang tidak diperlukan, kata *banyak* jika dihilangkan tidak akan mengubah arti atau makna kata. Supaya kalimat menjadi lebih efektif dan mudah dipahami serta bermanfaat. Fatin (2017, 26) mengemukakan bahwa berita menggunakan kalimat yang jelas dan lugas.

d. “Seperti yang sudah kita ketahui, bahwa sebetulnya pelaksanaan pilkada serentak ini sudah diundur, dari yang seharusnya diselenggarakan pada 23 September 2020 menjadi 9 Desember 2020.” (dalam paragraf 3)
Kalimat di atas kurang efektif. Terdapat kata-kata mubazir yang sebaiknya dihilangkan agar kalimat lebih mudah dipahami.

e. “Dalam hitungan hari, pesta demokrasi *dalam hal yang saya maksud* yaitu pemilihan kepala daerah yang merupakan ‘kasta’ kota sedang mendekati hari perhelatan yang akbar.” (dalam paragraf 4)
Kalimat di atas belum efektif untuk diterapkan. Terdapat kata-kata mubazir, seperti : *dalam hal yang saya maksud, sedang* yang sebaiknya dihilangkan agar kalimat lebih mudah dipahami.

f. “...budaya untuk berkampanye atau mempromosikan diri kepada masyarakat yang menjadi target utama dalam pendorong suara bagi paslon yang bernafsu ingin ada di garda terdepan.” (dalam paragraf 5)
Kalimat di atas kurang efektif. Terdapat kata-kata mubazir yang sebaiknya dihilangkan agar kalimat lebih mudah dipahami.

g. “...menurutnya di dalam jagat politik ada tiga rumus yang dapat dijadikan ‘jurus’ jika betul-betul seorang politisi itu menjadi seorang ‘petarung’ sejati...” (dalam paragraf 6)
Kata *seorang* dalam kalimat tersebut merupakan kata mubazir. Kata *seorang* jika dihilangkan tidak akan mengubah arti atau makna kata sehingga lebih baik dihilangkan agar kalimat menjadi efektif.

h. “Dengan demikian, Penulis mulai memahami bahwa tidaklah mengherankan apabila di hari-hari mendekati pilkada para aktor-aktor politik tersebut memanfaatkan setiap kondisi maupun situasi sekecil apapun...” (dalam paragraf 7)

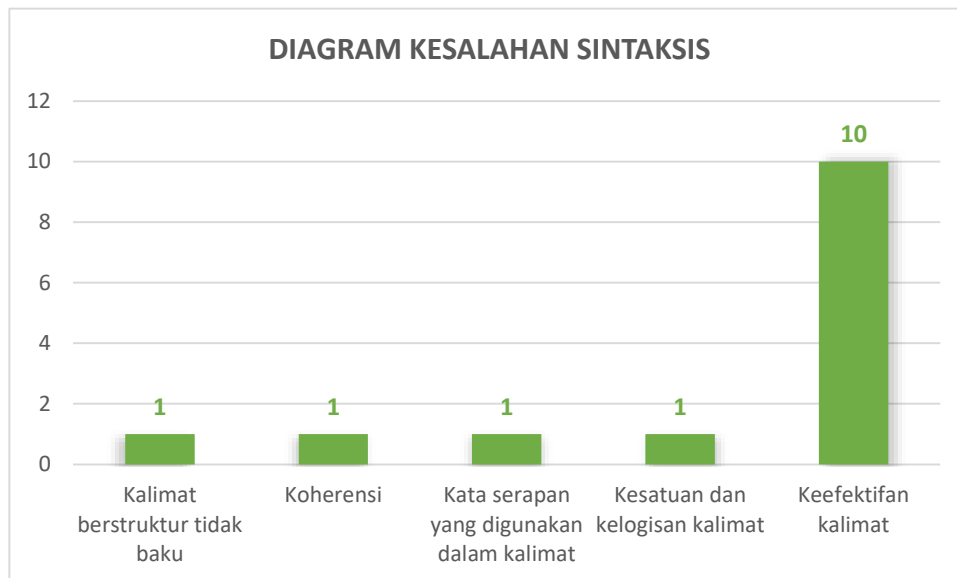
i.
Aktor dalam kalimat di atas sebaiknya cukup ditulis satu kali. Kata *para* dalam kalimat di atas sudah menandakan jamak. *Aktor-aktor* berarti lebih dari satu aktor. Kalimat di atas agar tidak ada kata yang mubazir sebaiknya kata *aktor* cukup ditulis sekali.

j. “Penulis atau bahkan masyarakat diluar sana mulai bertanya apakah hal tersebut diperbolehkan? Dalam ranah politik, penulis melihat bahwa sebetulnya sah-sah saja mereka melakukan ‘promosi diri’ dengan catatan apa yang mereka lakukan benar-benar mencapai titik persoalan rill di dalam masyarakat tersebut.” (dalam paragraf 8)
Kalimat di atas kurang efektif dan rancu. Terdapat kata-kata mubazir yang sebaiknya dihilangkan agar kalimat lebih mudah dipahami.

k. “Sebagai titik akhir penulisan, penulis memandang bahwa dengan berdasar pada adanya perpu pilkada tersebut maka pemerintah sebetulnya dapat mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang tepat mengenai dilanjutkan atau diundurnya kembalinya pilkada serentak ini. (dalam paragraf 11)

Kalimat di atas adalah contoh kalimat tidak efektif. Terdapat kata-kata mubazir yang sebaiknya dihilangkan agar kalimat lebih mudah dipahami.

Data kesalahan sintaksis dalam penelitian ini dapat dilihat dalam gambar 1 berikut.



Gambar 1. Sebaran Kesalahan Sintaksis

Dari gambar 1 dinyatakan bahwa terdapat 14 kesalahan sintaksis, diantaranya : kalimat berstruktur tidak baku berjumlah 1 kali, koherensi berjumlah 1 kali, kata serapan yang dipergunakan dalam kalimat hanya 1 kali, kesatuan dan kelogisan kalimat hanya 1 kali, serta keefektifan kalimat sebanyak 10 kali.

Temuan penelitian ini sejalan yang dilakukan oleh Oktarani (2014) dengan judul “Kajian Sintaksis Surat Kabar Nasional: Berita Kekalahan Timnas Indonesia”. Akan tetapi, yang membedakan dari penelitian-penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menganalisis kesalahan teks berita daring dengan menggunakan kajian sintaksis.

Diadakan penelitian mengenai kesalahan berbahasa khususnya pada bidang sintaksis ini untuk mengetahui adakah atau tidak kesalahan yang terdapat pada teks berita daring. Dapat dilihat bahwa kesalahan sintaksis masih banyak terdapat di teks berita daring tersebut. Hal ini dirasa sangat wajar karena pengajaran di Indonesia tentang sintaksis sangat sedikit. Salah satu penyebab kesalahan berbahasa adalah pemakai bahasa yang kurang memahami kaidah bahasa yang dipakainya (Setyawati 2010, 16). Dapat dikatakan demikian, pemakai bahasa lah yang sering melakukan kesalahan dalam penerapan kaidah kebahasaan.

Hasil yang dicapai pada penelitian ini adalah mampu menambah wawasan atau pengetahuan berbahasa tepatnya dibidang sintaksis saat menulis berita di portal berita daring dan menjadikan kaya akan ketrampilan berbahasa. Jadi, penulis berita atau masyarakat akan lebih berhati-hati saat membuat teks berita supaya tidak terjadi kesalahan yang berulang.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka kesalahan berbahasa dalam teks berita pada portal berita daring Kompasiana dengan judul “Mencari Etika Elite Politik di saat Covid-19”, yakni kesalahan bidang sintaksis meliputi kesalahan kalimat berstruktur tidak baku, koherensi, kata serapan yang digunakan dalam kalimat, kesatuan dan kelogisan kalimat, keefektifan kalimat.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa penyebab terjadinya kesalahan berita daring biasanya kurangnya ketelitian penulis berita atau belum menguasainya pedoman kebahasaan bahasa Indonesia khususnya di bidang sintaksis. Kesalahan yang tampak di berita biasanya tak terlalu besar melainkan sedikit. Di penulisan berita yang lain ada juga sepenuhnya tepat atau tidak ada kesalahan sama sekali. Demikian bahwa pengetahuan pembelajaran bahasa Indonesia sangat diperlukan supaya keterampilan terlatih dengan sempurna dan tentunya diharapkan tiadanya kesilapan perihal menulis teks berita.

E. Referensi

- Andyani, Novita, Kundharu Saddhono, and Yant Mujiyanto. 2016. “Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi dengan Menggunakan Media Audiovisual pada Siswa Sekolah Menengah Pertama.” *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa* 4 (2): 161-174.
- Ariyanti, Riri. 2019. “Analisis Kesalahan Penggunaan Huruf Kapital, Tanda Baca, Dan Penulisan Kata Pada Koran Mercusuar.” *Bahasa dan Sastra* 4 (4): 12-28
- Fatin, Idhoofiyatul, and Mahabbatul Camalia. 2017. *New Edition Big Book Bahasa Indonesia SMP Kelas VII, VIII & IX*. Cmedia.
- Khotijah, Siti and Bagus Ismail. 2019. “Kesalahan Ejaan dalam Penulisan Artikel Web IAIN Surakarta dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 di SMP.” *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra* 1 (1): 63-74.
- Fajriyani, Nurul, Mochammad R. Ridho and Qoriatul Laili. 2020. “Analisis Kesalahan Berbahasa Di Bidang Diksi Dalam Buku Panduan UPT Perpustakaan IAIN Surakarta Edisi 2018.” *Jurnal Penelitian Humaniora* 21 : 55-68.
- Mahargyani, Arlina D., Herman J. Waluyo and Kundharu Saddhono. 2012. “Peningkatan Kemampuan Menulis Deskripsi Dengan Menggunakan Metode Field Trip Pada Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Penelitian* 1 (1): 46-57.
- Markhamah, Atiqa Sabardila. 2020. *Analisis Kesalahan dan Karakteristik Bentuk Pasif*. Solo: Jagad Abjad.
- Maulidayah, Rina H., Khairun Nisa and Nurul A. Nasution. 2017. “Problematika Menganalisis Wacana Secara Tekstual Dan Kontekstual Mahasiswa Fkip Una.” *Jurnal Bindo Sastra* 1 (2): 95-102.
- Mundziroh, Siti, Sumarwati Sumarwati and Kundharu Saddhono. 2013. “Peningkatan Kemampuan Menulis Cerita Dengan Menggunakan Metode Picture And Picture Pada Siswa Sekolah Dasar.” *Basastra* 2 (1): 1-10
- Nisa, Khairun. 2018. “Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Berita Dalam Media Surat Kabar Sinar Indonesia Baru.” *Jurnal Bindo Sastra* 2 (2): 218-224.

- Noortyani. 2017. *Buku Ajar Sintaksis*. Yogyakarta: Penerbar Media Pustaka.
- Oktaria, Dinari., Andayani, Saddhono, Kundaru. 2017. "Penguasaan Kalimat Efektif Sebagai Kunci Peningkatan Keterampilan Menulis Eksposisi." *Jurnal Metalingua* 15 (2): 165-177.
- Prihantoro, Edy, and Dinda Rakhma Fitriani. "Modalitas Dalam Teks Berita Media Online." *Prosiding PESAT 6* (2015).
- Sari, Dewi R. 2019. "Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) Pada Kolom Opini Surat Kabar Serambi." *Jurnal Samudra Bahasa* 2 (1): 25-31.
- Satria, Dadi, and Muhammad Adek. 2019. "Eksplorasi Potensi Media Online Viva. Co. Id dan Metrotvnews. Com Sebagai Pembentuk Opini Publik." In *Seminar Nasional Menduniakan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 20–32. Semarang: Universitas PGRI Semarang.
- Setyawati, Nanik and Muhammad Rohmadi. 2010. *Analisis Kesalahan Berbahasa: Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sihombing, Boyke Maventa. 2017. "Peningkatan Berita Politik Dalam Pemilihan Kepala Daerah (Analisis Framing Berita Pemilihan Walikota Pekanbaru Di Surat Kabar Tribun Pekanbaru Dan Riau Pos)". *JOM Fisip*, 4 (2), 1–11.
- Sudaryanto. 2016. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sutrisna, Deden. 2017. "Analisis Kesalahan Morfologi Bahasa Indonesia dalam Surat Kabar Radar Majalengka Edisi 16 dan 25 April 2016." *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastran Indonesia* 1 (1): 16-33
- Usha, P., and A. N. Kader. 2016. "Syntactic and morphological error analysis in English language among secondary school students of Kerala." *IOSR Journal of Humanities and Social Science (IOSR-JHSS)* 21 (2): 99-103.
- Utomo, Asep Purwo Yudi, Haryadi, Fahmy, Zulfa and Ayom Indramayu. 2019. "Kesalahan Bahasa pada Manuskrip Artikel Mahasiswa di Jurnal Sastra Indonesia." *Jurnal Sastra Indonesia* 8 (3): 234-241.
- Wardani, Kusuma. 2016. "Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Bidang Sintaksis Dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas X SMK Pelita Bangsa Boyolali". *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wijana, I Dewa Putu. 2011. *Berkenalan dengan Linguistik*. Yogyakarta: A.Com Advertising.
- Winata, Nana Triana. 2019. "Analisis Kesalahan Ejaan Bahasa Indonesia Dalam Media Massa Daring (Detikcom)." *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia* 4 (2): 115-121.
- Wulandari, Yosi. 2014. "Tajuk Rencana Harian Kompas dan Media Indonesia Mengupas Nasib TKI: Analisis Perbandingan Struktur Teks." *Bahastra* 32 (1): 81-108.